

LAPORAN PENELITIAN

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI
SEBANGBANGAN



Dra. RINA MARTIARA
NIP. 131918138

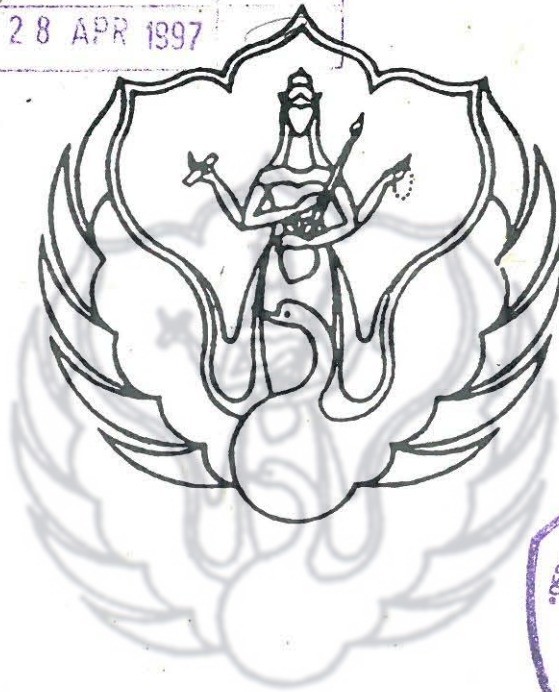
Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak: 284/PT.44.04/PL. 03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN

| | |
|---------------------------------|------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 066/P025/1997 |
| KLAS | 703.3-072/Mar/L. |
| TEMP. | 28 APR 1997 |



Dra. RINA MARTIARA

NIP. 131918138

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 284/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN
LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN



oleh

RINA MARTIARA

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1995

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN" ini telah disetujui oleh Konsultan.



Yogyakarta 30 Desember 1995.

A handwritten signature in black ink, written in a cursive style. The signature appears to be "Sri Djoharnurani".

Sri Djoharnurani, S.U.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga tersusunlah laporan penelitian yang berjudul "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN".

Dalam usaha terwujudnya laporan penelitian ini, tentu tidak lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang mengurangi kelancaran kerja. Namun atas dukungan berbagai pihak, akhirnya kesulitan itu dapat diatasi. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Sri Djoharnurani selaku pembimbing, yang memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tersusun laporan ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan, dana serta rangsangan positif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Para tokoh dan nara sumber serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, hingga terwujudnya laporan penelitian ini.

Akhirnya, sekalipun masih jauh dari predikat sempurna, mudah-mudahan hasil penelitian ini berguna, setidaknya dapat memberikan informasi bagi yang membutuhkan. Oleh karena itu untuk kelengkapan dan kesempurnaan sangat diharapkan kritik serta saran dari para sesepuh di bidang tari.



ABSTRAKSI :

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN

oleh

Rina Martiara, Jurusan Tari, FSP, 1994-1995

Tari Sebangbangan adalah tarian yang menggambarkan percintaan antara sepasang muda-mudi yang akhirnya bersepakat untuk mengadakan *sebangbangan*. Secara harfiah kata *sebangbangan* berarti kawin lari. Pada masyarakat Lampung, kawin lari sering menjadi jalan ke luar dari ketatnya aturan adat yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan -- dikenal dengan istilah *denda adat*--, sehingga seringkali menyebabkan biaya perkawinan yang harus dikeluarkan menjadi tidak sedikit.

Perkawinan pada masyarakat Lampung merupakan siklus hidup yang paling penting dari seluruh rangkaian hidup yang dilalui seseorang di dalam hidupnya. Secara sosiologis mereka yang belum kawin dianggap belum dewasa, dalam arti hanya mereka yang telah menikah saja yang turut berperan dalam hal keputusan pada upacara-upacara adat serta boleh turut berbicara dalam urusan-urusan keluarga. Perkawinan bagi masyarakat Lampung disebut juga dengan peristiwa *cakak pepadun* atau naik tahta adat karena ia dianggap akan memimpin kekerabatan yang baru.

Pemilihan tari Sebangbangan sebagai objek penelitian memiliki alasan karena secara umum dapat dikatakan bahwa tari pada masyarakat Lampung hampir selalu terkait dengan satu peristiwa adat. Seni pertunjukan pada masyarakat Lampung berkait erat antara gerak tari, musik, syair-syair dan pantun, dengan upacara adat yang diiringinya. Hal ini menyebabkan jarang ditemui tari yang berfungsi sebagai hiburan semata, walaupun tidak berarti lantas tidak ada sama sekali tari yang hanya berfungsi untuk itu. Tari Sebangbangan adalah satu contoh tari yang berfungsi hiburan yang biasanya dipentaskan pada upacara perkawinan. Hal ini dikarenakan walaupun ada tari yang berfungsi sebagai hiburan semata, namun sesungguhnya hampir dapat dikatakan, bahwa pada masyarakat Lampung hampir tidak pernah ada peristiwa yang bertujuan hanya menghadirkan tari semata. Umumnya tari baru akan hadir bersamaan dengan satu peristiwa adat yang diiringinya, apa pun fungsinya di dalam upacara itu. Baik sebagai pengesah, ataupun hanya sebagai hiburan semata.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengupas kelekatan nilai tradisi yang membangun sebuah tari dengan masyarakat pendukungnya. Pada tari Sebangbangan, walaupun ia hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi nilai-nilai tradisi (dalam hal ini tradisi *sebangbangan*) dianggap memberi inspirasi kepada sang seniman ketika mencipta tari itu. Pola-pola budaya begitu

kuat terekspresikan yang mewarnai tari Sebangbangan dengan mencerminkan pola-pola hubungan pergaulan muda-mudi, pemilihan pasangan hidup, yang dilandasi oleh nilai harga diri masyarakatnya.

Tari Sebangbangan sebagai wujud dari ekspresi budaya *sebangbangan* mencerminkan nilai-nilai rasa malu (*halom*) yang dilandasi dengan nilai harga diri (*piil pasenggiri*). Rasa harga diri ini umumnya menyebabkan pola perilaku masyarakat yang selalu senang pada "pujian akan kemegahan". Sayangnya bila itu menyangkut pada pemenuhan rasa kemegahan itu maka peristiwa perkawinan merupakan pula saat di mana semua unsur kemegahan itu ingin ditonjolkan, sehingga apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhinya, maka ia dan seluruh anggota kerabatnya akan menanggung malu. Bila akhirnya pemenuhan akan "rasa kemegahan" itu tetap tidak bisa terlaksana, maka jalan terakhir yang akan ditempuh oleh pasangan itu adalah *sebangbangan*.

Pada penelitian ini populasi sekaligus juga merupakan sampel. Tari Sebangbangan sebagai objek akan dikupas dengan pola pikir Ben Suharto pada komponen "bentuk penyajian" dengan 4 variabel penelitian yaitu tema, format, bagan, dan sekuen. Adapun operasional variabel tersebut adalah tema mencoba mengupas dasar atau ide yang menjadi pokok pikiran dari tari, format mengurai pada

pembagian ukuran atau batasan dari keseluruhan bentuk tari, bagan mengupas struktur pengungkapan dari makna yang hendak disampaikan, dan sekuen adalah urutan tari.

Metode yang dipakai adalah studi pustaka guna mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan objek yang diteliti, observasi dilakukan dengan terjun langsung sebagai non-partisipan, dan wawancara terbuka dengan tokoh-tokoh yang dianggap banyak mengetahui permasalahan adat.

Analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif yang korelatif. Artinya data dianalisis dari segi kualitas (isi) untuk masing-masing data, yang kemudian setelah dianalisis secara kualitatif, maka data tersebut dikorelasikan antara yang satu dengan yang lain.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk tari Sebangbangan sebagai sebuah wujud budaya dengan pola-pola budaya yang mendasarinya. Pada akhirnya, sebuah wujud seni tidak saja dapat dilihat sebagai ekspresi estetis semata, tetapi dapat pula diurai makna-makna yang melingkupinya berdasar pada pola-pola budaya masyarakat pendukungnya.

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | halaman |
|--|---------|
| 1. Pose gerak <i>meset</i> | 50 |
| 2. Penari wanita bersedih karena selendang miliknya diambil oleh si pria..... | 51 |
| 3. Pose gerak saat mereka bersepakat untuk <i>sebangbangan</i> | 52 |
| 4. Gambar bentuk instrumen <i>kulintang</i> Lampung..... | 61 |

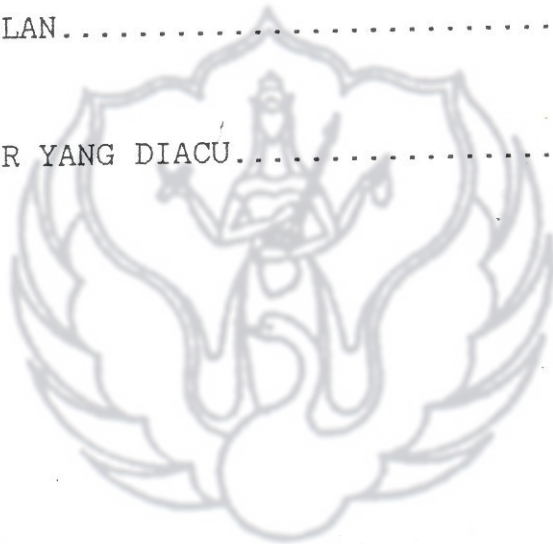
DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| ABSTRAKSI..... | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | vii |

BAB

| | |
|---|----|
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| C. Metode Penelitian..... | 3 |
| D. Landasan Teori..... | 5 |
| E. Hipotesis..... | 11 |
| II. TRADISI SEBANGBANGAN..... | 12 |
| A. Sistem Perkawinan..... | 12 |
| B. Hal-Hal Yang Menghambat Perkawinan..... | 17 |
| 1. Nilai <i>Piil Pasenggiri</i> | 18 |
| 2. Nilai <i>Kepenyimbangan</i> | 20 |
| C. Perkawinan Sebagai Upacara Terpenting Dari Seluruh Rangkaian Siklus Hidup Orang Lampung..... | 23 |
| D. Sebangbangan Sebagai Jalan Ke Luar Karena Ketatnya Aturan Perkawinan Adat..... | 34 |

| | |
|--|----|
| III. BENTUK PENYAJIAN TARI SEBANGBANGAN..... | 38 |
| A. Dasar Penyajian Tari Sebangbangan..... | 40 |
| 1. Tema Tari Sebangbangan..... | 40 |
| 2. Format Tari Sebangbangan..... | 45 |
| 3. Bagan Tari Sebangbangan..... | 47 |
| 4. Sekuen Tari Sebangbangan..... | 48 |
| B. Tata Gerak Tari Sebangbangan..... | 53 |
| C. Tata Iringan Tari Sebangbangan..... | 55 |
| D. Tata Pentas Tari Sebangbangan..... | 58 |
| IV. KESIMPULAN..... | 62 |
| SUMBER-SUMBER YANG DIACU..... | 64 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari biasanya dipahami sebagai seni plastis dari gerak yang secara visual terlihat sepiintas, tetapi di balik itu tari dapat pula dipahami sebagai perilaku manusia yang tersusun oleh rangsangan selektif dalam diri jiwa seseorang dan lingkungan masyarakat. Artinya, sebagai ekspresi, tari dibentuk oleh nilai, sikap, dan dasar keyakinan dari seseorang sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang tergantung dari pola perasaan, pikiran dan tindakan mereka. Penelitian "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN" ini mencoba menguraikan latar belakang penciptaan tari Sebangbangan dengan tidak membatasi pada struktur tari semata, melainkan juga mengupas sisi budaya yang membentuk tari itu. Secara jelas dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih melihat tari Sebangbangan dari sudut kajian secara kontekstual.

Pemilihan tari Sebangbangan sebagai objek penelitian memiliki alasan karena secara umum dapat dikatakan bahwa tari pada masyarakat Lampung hampir selalu terkait dengan satu peristiwa adat. Seni pertunjukan pada masyarakat Lampung berkait erat antara gerak tari, musik, syair-syair

dan pantun, dengan upacara adat yang diiringinya. Hal ini menyebabkan jarang ditemui tari yang berfungsi sebagai hiburan semata, walaupun tidak berarti lantas tidak ada sama sekali tari yang berfungsi untuk itu. Tari Sebangbangan adalah satu contoh tari yang berfungsi sebagai hiburan yang biasanya dipentaskan pada upacara perkawinan. Hal ini dikarenakan walaupun ada tari yang berfungsi sebagai hiburan, namun sesungguhnya hampir dapat dikatakan, bahwa pada masyarakat Lampung hampir tidak ada peristiwa yang bertujuan hanya menghadirkan tari semata. Umumnya tari baru akan hadir bersamaan dengan satu peristiwa adat yang diiringinya, apapun fungsinya di dalam upacara itu. Baik sebagai pengesah, ataupun hiburan semata.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka dapat dilihat kelekatan hubungan tradisi yang membangun sebuah tari dengan masyarakat pendukungnya. Pada tari Sebangbangan, tradisi *sebangbangan* dianggap sebagai dasar dari inspirasi sang seniman dalam menciptakan tari itu. Pola-pola budaya menjadi begitu kuat membentuk ekspresi yang diwujudkan ke dalam tari Sebangbangan yang menjadi bagian dari wujud budaya yang dipahami terbentuk dari pola perasaan, pikiran dan tindakan mereka. Tari Sebangbangan sebagai wujud dari ekspresi budaya *sebangbangan* mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Lampung menyangkut pada hubungan pergaulan muda-mudi dan pola-pola pemilihan

pasangan hidup yang dilandasi pada nilai-nilai harga diri masyarakatnya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat latar belakang terciptanya tari Sebangbanagn sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Lampung sebagai pendukungnya.

C. Metode Penelitian

Guna memperoleh hasil yang maksimal suatu penelitian memerlukan suatu metode. Pada dasarnya, penelitian merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mendekati, memahami, atau mengurai dan menjelaskan fenomena-fenomena suatu objek tertentu (Ignas Kleden:1987:60)

Pada penelitian ini populasi sekaligus juga merupakan sampel. Tari Sebangbanagn sebagai objek akan dikupas dengan pola pikir Ben Suharto pada komponen "bentuk penyajian" dengan 4 variabel penelitian yaitu tema, format, bagan, dan sekuen. Adapun operasional variabel tersebut adalah tema mencoba mengupas dasar atau ide yang menjadi pokok pikiran dari tari, format mengurai pada pembagian ukuran atau batasan dari keseluruhan bentuk tari, bagan mengupas pada struktur pengungkapan dari makna

yang hendak disampaikan, dan sekuen adalah urutan dari tari itu.

Tahap awal yang merupakan penentuan arah penelitian adalah tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini digunakan tiga metode, yaitu:

1. Studi pustaka, dilaksanakan guna mendapatkan landasan teori dan informasi yang relevan dengan objek yang diteliti dengan instrumen yang dipakai adalah kartu data.
2. Observasi, dilakukan dengan terjun langsung pada peristiwa di mana tari Sebangbangan dipentaskan sebagai non-partisipan. Pada observasi ini menyaksikan secara langsung peristiwa perkawinan yang menghadirkan tari Sebangbangan sebagai bagian hiburan dari peristiwa perkawinan itu. Instrumen yang dipakai adalah audio dan perekam visual.
3. Wawancara terbuka dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh yang dianggap dapat mewakili pola pikir masyarakatnya. Tokoh yang diwawancarai adalah bapak Tarmizi Nawawi dan bapak Razi Arifin yang dianggap sebagai sesepuh adat yang banyak mengetahui nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Lampung. Instrumen yang dipakai adalah audio.

Analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif yang korelatif. Artinya, data dianalisis dari segi kualitas (isi) untuk masing-masing data, yang kemudian setelah dianalisis secara kualitatif, maka data tersebut dikorelasikan antara yang satu dengan yang lain.

D. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini berdasar pada beberapa sumber. Sumber yang dimaksud di sini dapat berupa data tertulis maupun lisan. Kedua sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka teori sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini. Sumber-sumber tertulis maupun lisan dapat saling mendukung dan melengkapi informasi yang diperlukan bertalian dengan penelitian "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN".

Ben Suharto, dengan pola pikirnya mencoba melihat totalitas keberadaan sebuah seni pertunjukan berupa teba pandang dari wilayah pandang penelitian dengan mengupas bentuk penyajian sebagai tinjauan dasar yang terkait dengan bentuk penyelenggaraan, bentuk pelaksanaan, dan bentuk pengungkapan. Bentuk pelaksanaan dan pengungkapan sama sekali tidak dikupas di sini, karena dianggap tidak secara langsung terkait dengan masalah penelitian, sedangkan bentuk penyelenggaraan hanya sebagai data dukung yang menjelaskan bagaimana tari itu hadir di

masyarakatnya. Pola pikir Ben Suharto dengan mengupas bentuk penyajian, agaknya merupakan alternatif yang terbaik guna mengupas bentuk tari Sebangbangan dari uraian dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas sehingga dari bentuk penyajian ini tradisi *sebangbangan* dapat pula diurai. Pola pikir Ben Suharto ini dipakai sebagai landasan berfikir dengan dasar bahwa dari uraian bentuk penyajian dapat ditemukan jalinan hubung yang menautkan antara wujud fisik (tari Sebangbangan) dengan pola budaya masyarakat Lampung dengan tradisi *sebangbangan* yang dianggap sebagai dasar terciptanya tari itu.

Selain pola pikir Ben Suharto tersebut di atas yang dipakai sebagai landasan berfikir, beberapa buku tentang antropologi yang mengupas tari sebagai bagian dari perilaku manusia yang terikat dengan pola budaya masyarakatnya juga dipakai guna menunjang penelitian ini, di antaranya *Dance an Art in Academe* yang diedit oleh Martin Haberman dan Tobie Meisel yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto, berisi kupasan tentang tari sebagai "produk" dan "proses". Judith Lynne Hanna di dalam buku ini menerangkan bahwa tari dapat dipahami sebagai sebuah "produk" dan "proses". Sistem penganalisisan tari sebagai sebuah "produk" lebih menekankan pada penilaian artistik yang terdapat dalam tari itu sendiri. Hal ini dapat pula dianalogikan dengan pola pikir Ben Suharto yang mencoba melihat tari dari dasar penyajiannya dengan keempat

komponen yaitu tema, format, bagan dan sekuen.

Penelitian tari sebagai sebuah "proses" adalah melihat tari dalam pandangan bermacam-macam ilmu sosial yang memiliki wawasan atau pengertian akan sumber-sumber dari mana tari itu berasal. Ilmu yang bisa dikaitkan misalnya antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan lain-lain. Pada penelitian ini tari Sebangban dilihat pula sebagai sebuah "proses" yang menghubungkan tari ini dengan manifestasi budaya dan lingkungan budaya yang membentuknya.

Buku lain yang dirasa menunjang penelitian ini adalah *The Anthropology of Dance* yang ditulis oleh Anya Peterson. Dalam *The Anthropology of Dance*, Merriam mendefinisikan bahwa tari adalah kebudayaan, dan kebudayaan adalah tari. Keseluruhan tari tidaklah terpisahkan dari konsep kebudayaan dalam antropologi (Merriam:1974:17). Definisi ini dapat menjelaskan bahwa dengan mengaji tari Sebangban maka dapat dilihat pola budaya masyarakat Lampung sebagai pendukungnya. Atau dapat pula dikatakan bahwa dengan melihat pola perilaku masyarakat Lampung dapat pula melihat wujud budaya masyarakat pendukungnya, sedangkan Joan Kealiinohomoku mendefinisikan tari sebagai sebuah budaya yang merupakan keseluruhan konfigurasi, dan tidak hanya pertunjukan saja. Tari adalah seluruh aspek-aspek baik yang eksplisit maupun implisit ada dalam

keberadaan budaya tersebut. Ditegaskan lagi bahwa, seluruh konsep tari berada dalam keluasan budaya, baik dengan dasar diakronis melalui waktu maupun dengan dasar sinkronik pada beberapa bagian yang terjadi pada waktu yang sama (Joan Kealiinohomoku:1974:17).

Dengan melihat tari sebagai pola perilaku manusia, maka tidak ada dikotomi antara tari sebagai sebuah "seni" dengan tari sebagai "rakyat". Hal ini terpecahkan dengan memakai konsep Kealiinohomoku ketika berfikir tentang pengertian tari sebagai sebuah peristiwa pada suku Isthmus Zapotec di Mexico (Kealiinohomoku:1973). Identitas Zapotec adalah sebuah bentuk tari yang dikenal dengan nama *son*. Salah satu peristiwa yang memerlukan kehadiran tarian *sones* adalah peristiwa perkawinan. Pada suku Zapotec dikenal dua bentuk tarian tradisional yaitu *son*, yang merupakan bentuk tari tradisional dan *pieza* yang merupakan tari sosial. Kedua tari ini ditarikan bergantian selama pesta perkawinan berlangsung. Pada saat tertentu waktu siang hari, pengantin laki-laki dan perempuan harus mulai *mediu xhica* yaitu tarian *son* yang khusus ditampilkan pada upacara perkawinan. Tanpa ketiganya (*son, pieza, mediu xhica*), upacara perkawinan dianggap tidak sah.

Dari penelitian Kealiinohomoku, dapat dibandingkan nilai tari yang ada dalam satu budaya manusia. Pada masyarakat Lampung, tari memang selalu hadir dalam satu peristiwa

adat. Walaupun ada tari yang begitu terikat dengan peristiwa tersebut, dan ada pula yang hanya merupakan pelengkap. Namun bila mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kealiinohomoku, maka dapat dikatakan bahwa peristiwa tari dan peristiwa perkawinan merupakan sesuatu yang sama, sehingga sangat jarang terjadi adanya peristiwa tari, di mana tari hanyalah satu-satunya penampilan. Hal ini juga sama terjadi pada masyarakat Lampung.

Pada penelitian "LATAR BELAKANG PENCIPTAAN TARI SEBANGBANGAN" ini, kupasan akan ditujukan pada bentuk penyajian guna melihat latar belakang tari itu sendiri. Walaupun ketika hanya melihat tari tersebut dalam *setting teatrical* semata, tidak lantas melepaskan faktor interaksi yang amat menonjol antara penari dan non penari, sehingga mesti diamati peristiwa-peristiwa di mana tari dipentaskan dan diamati di dalamnya secara menyeluruh. Kesulitan yang terjadi adalah menarik batas antara "peristiwa" atau "keadaan", sehingga pemilahan itu bisa berubah-ubah. Akan halnya seorang analisis tari, bisa jadi melihat perkawinan adat Lampung merupakan pesta tujuh hari tujuh malam di mana terdapat tari-tarian, prosesi, upacara religi, serta upacara adat. Bagi orang Lampung, barangkali perkawinan merupakan peristiwa yang telah dilakukan selama satu tahun sebelumnya, di mana ketika perkawinan itu dilaksanakan berdasarkan adat yang berlaku, maka seluruh rangkaian peristiwa perkawinan itu merupakan rangkaian adat yang

memerlukan persiapan bertahun-tahun sebelumnya, sampai akhirnya pesta perkawinan yang biasanya berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam itu benar-benar terjadi.

Pendekatan secara sosiologis mencoba memakai konsep "Masyarakat sebagai Interaksi" dari George Simmel (Doyle Paul Johnson:1988:252), yang melihat bahwa masyarakat tidak hanya sekedar kumpulan individu serta pola perilakunya tetapi masyarakat menunjuk pada "pola-pola interaksi timbal balik" antar individu. Antara individu dan masyarakat, antara kebudayaan objektif dan pengalaman subjektif akan terjadi konflik dialektif yang tercermin dalam institusi-institusi yang ada dan pola-pola budaya serta proses hidup itu sendiri, yang terus menerus akan menciptakan bentuk baru bagi pengungkapannya sendiri. Walaupun ada konflik untuk menjadi seorang manusia yang kreatif, tetapi ada beberapa elemen kebudayaan yang masih mendarah daging dan terus hidup dalam diri seseorang. Seseorang yang kreatif mungkin menolak bentuk-bentuk kebudayaan yang sudah mendarah daging ini dalam proses menciptakan yang baru, tetapi bentuk-bentuk kebudayaan yang masih hidup itu masih relevan sebagai titik tolak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang baru. Definisi ini menguatkan asumsi yang menyatakan bahwa antara pola budaya dan proses kreatif seorang seniman mempunyai jalinan yang erat. Darinya dapat disimpulkan bahwa tradisi *sebangbangan* dapat saja menjadi latar belakang dari terciptanya sebuah

tari (dalam hal ini adalah tari Sebangbangan) dari seorang kreator yang betul-betul memahami aspek keseluruhan dari pola budaya selama proses hidupnya.

E. Hipotesis

Asumsi yang muncul pada awal penelitian ini adalah adanya hubungan antara pola budaya yang melatarbelakangi terciptanya tari Sebangbangan. Pola perilaku itu tercermin pada pergaulan muda-mudi yang dianggap melatarbelakangi terciptanya tari Sebangbangan, karena adanya korelasi di antara keduanya. Pada sebagian besar masyarakat Lampung, hubungan antara muda-mudi masih diatur berdasar kedudukan masing-masing di dalam lembaga keadatan yang berdasarkan pada nilai *kepenyimbangan*. Pada masyarakat Lampung, peristiwa perkawinan merupakan puncak dari siklus hidup yang dilalui oleh seseorang di dalam kehidupannya. Akibat perkawinan, akan mengubah kedudukan seseorang di dalam masyarakat adatnya. Karenanya setiap keluarga memiliki kriteria yang diharuskan bagi anak-anaknya guna memilih pasangan hidup. Bila kriteria itu tidak dapat dipenuhi, biasanya *sebangbangan* akan menjadi jalan ke luarnya.